



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 21041- 21047

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Investor Ritel dalam Stabilitas Pasar Modal

Natasya¹, Nur Azlya Rahmadhani², Muhammad Afdal³, Joni Hendra⁴

¹²³⁴Program Studi Manajemen Keuangan Syari'ah, IAIN Datuk Laksemana Bengkulu

¹natasya12306@gmail.com, ²nurazlya10@gmail.com, ³mafdal833@gmail.com, ⁴joniqizell77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran investor ritel dalam mendukung stabilitas pasar modal serta mengidentifikasi risiko yang timbul dari pola keputusan investasinya. Peningkatan jumlah investor ritel yang didorong oleh digitalisasi platform perdagangan dan kemudahan akses informasi telah memperluas partisipasi masyarakat dalam aktivitas pasar modal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka terhadap artikel ilmiah, laporan pasar, dan penelitian empiris yang relevan. Data dianalisis dengan tahapan identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan interpretasi informasi mengenai karakteristik, kontribusi, serta perilaku investor ritel. Hasil kajian menunjukkan bahwa investor ritel memberikan kontribusi positif melalui peningkatan volume perdagangan, likuiditas, perluasan basis investor, dan percepatan proses pembentukan harga. Partisipasi mereka juga mendukung inklusi keuangan serta menciptakan aktivitas pasar yang lebih dinamis. Namun, keterbatasan pengalaman dan kemampuan analisis menyebabkan sebagian investor ritel rentan terhadap bias perilaku, seperti herd behavior, overconfidence, panic selling, dan fear of missing out. Reaksi kolektif yang berlebihan terhadap berita, rumor, dan sentimen media sosial dapat memicu transaksi spekulatif, memperbesar volatilitas jangka pendek, dan menjauhkan harga saham dari nilai fundamentalnya. Oleh karena itu, kontribusi investor ritel terhadap stabilitas pasar sangat bergantung pada kualitas literasi keuangan, keterbukaan informasi, perlindungan investor, dan efektivitas pengawasan. Penguatan edukasi berkelanjutan, transparansi pasar, dan regulasi yang responsif diperlukan agar partisipasi investor ritel lebih rasional, produktif, serta mendukung pasar modal yang inklusif, efisien, dan stabil.

Kata Kunci: Investor Ritel, Stabilitas Pasar Modal, Likuiditas Pasar, Keuangan Perilaku, Volatilitas, Literasi Keuangan.

1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu instrumen penting dalam perekonomian modern yang berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana dari masyarakat sekaligus sebagai wadah investasi bagi berbagai pihak. Keberadaan pasar modal memungkinkan perusahaan memperoleh sumber pembiayaan jangka panjang, sementara investor memiliki kesempatan untuk mengembangkan aset yang dimiliki. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan pasar modal. Kemunculan berbagai platform investasi berbasis aplikasi mempermudah akses masyarakat untuk berpartisipasi. Selain itu, informasi terkait investasi kini dapat diperoleh dengan cepat melalui media sosial dan berbagai kanal digital. Kondisi ini mendorong peningkatan jumlah investor ritel secara signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia.[1]

Investor ritel memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan investor institusional, baik dari segi kemampuan finansial, pengalaman investasi, maupun pola pengambilan keputusan. Investor ritel umumnya memiliki modal yang relatif terbatas dan seringkali belum memiliki pengetahuan mendalam terkait analisis pasar. Dalam pengambilan keputusan, mereka cenderung dipengaruhi oleh sentimen pasar, tren, serta informasi yang beredar di media sosial.[2] Meskipun demikian, jumlah investor ritel yang terus meningkat menjadikan mereka sebagai kekuatan kolektif yang cukup besar. Aktivitas jual beli yang dilakukan secara simultan oleh investor ritel dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa peran investor ritel tidak dapat lagi dipandang sebelah mata dalam dinamika pasar modal.

Di satu sisi, kehadiran investor ritel memberikan dampak positif terhadap perkembangan pasar modal, terutama dalam meningkatkan likuiditas dan memperluas basis investor. Partisipasi yang tinggi dari masyarakat mencerminkan meningkatnya inklusi keuangan serta kesadaran akan pentingnya investasi. Selain itu, keberagaman pelaku pasar dapat menciptakan pasar yang lebih dinamis dan kompetitif. Namun, di sisi lain, perilaku investor ritel yang cenderung spekulatif dan emosional dapat menimbulkan risiko terhadap stabilitas

pasar. Reaksi berlebihan terhadap informasi atau rumor dapat memicu fluktuasi harga yang tajam. Kondisi ini berpotensi meningkatkan volatilitas dan menciptakan ketidakpastian di pasar modal.[3]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran investor ritel dalam menjaga stabilitas pasar modal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kontribusi investor ritel dalam menciptakan keseimbangan pasar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka. Dengan memahami karakteristik dan pola investasi investor ritel, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan yang tepat untuk mengoptimalkan peran positif mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi keuangan masyarakat. Dengan demikian, stabilitas pasar modal dapat terjaga secara berkelanjutan di tengah perkembangan teknologi dan meningkatnya partisipasi investor ritel.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai fenomena peran investor ritel dalam pasar modal. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, laporan resmi pasar modal, serta literatur yang relevan dengan investasi dan perilaku investor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah dan mengkaji berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menginterpretasikan informasi yang telah diperoleh guna menjawab tujuan penelitian.[4] Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tanpa harus melakukan pengujian statistik secara langsung. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara jelas dinamika dan kontribusi investor ritel dalam stabilitas pasar modal

3. Hasil dan Diskusi

1. Pengertian Investor Ritel

Investor ritel adalah individu yang melakukan investasi secara pribadi di pasar modal dengan menggunakan dana sendiri, bukan mewakili lembaga atau institusi tertentu. Mereka umumnya berpartisipasi dalam perdagangan saham, obligasi, reksa dana, maupun instrumen keuangan lainnya melalui platform digital atau perantara seperti perusahaan sekuritas. Keberadaan investor ritel semakin meningkat seiring kemudahan akses teknologi dan informasi, sehingga membuka peluang yang lebih luas bagi masyarakat umum untuk terlibat dalam aktivitas investasi. Meskipun nilai transaksi per individu relatif kecil, secara kolektif investor ritel memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap dinamika pasar. Oleh karena itu, peran mereka tidak bisa diabaikan dalam pembentukan harga dan likuiditas pasar modal.[5]

Menurut Barber dan Odean, investor ritel cenderung memiliki perilaku yang lebih aktif dalam melakukan transaksi, namun sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti *overconfidence* dan *herd behavior*. Sementara itu, Andrei Shleifer menyatakan bahwa investor individu sering kali kurang memiliki informasi yang memadai dibandingkan investor institusi, sehingga keputusan investasinya lebih rentan terhadap bias dan spekulasi. Pendapat para ahli ini menunjukkan bahwa karakteristik investor ritel tidak hanya dilihat dari skala modal, tetapi juga dari pola pengambilan keputusan yang cenderung subjektif. Hal ini menjadi penting dalam memahami bagaimana investor ritel berkontribusi terhadap volatilitas pasar. Dengan demikian, edukasi dan literasi keuangan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas keputusan investasi mereka.

Ciri-ciri utama investor ritel antara lain memiliki modal relatif kecil, beroperasi secara individu, serta memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan analisis mendalam dibandingkan investor besar. Mereka biasanya mengandalkan sumber informasi umum seperti media sosial, forum investasi, atau rekomendasi pihak lain dalam mengambil keputusan. Selain itu, investor ritel cenderung memiliki tujuan investasi yang beragam, mulai dari jangka pendek untuk mendapatkan keuntungan cepat hingga jangka panjang untuk perencanaan keuangan. Fleksibilitas ini membuat mereka lebih adaptif, tetapi juga berisiko tinggi jika tidak didukung oleh pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu, perilaku investor ritel sering kali menjadi indikator sentimen pasar.[6]

Perbedaan utama antara investor ritel dan investor institusi terletak pada skala investasi, sumber daya, serta strategi yang digunakan. Investor institusi seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan manajer investasi memiliki modal besar, akses informasi yang lebih luas, serta didukung oleh tim profesional dalam melakukan analisis. Sebaliknya, investor ritel bergerak secara mandiri dengan keterbatasan sumber daya, sehingga lebih mengandalkan intuisi atau tren pasar. Investor institusi cenderung berorientasi jangka panjang dan stabil, sementara investor ritel sering kali bersifat oportunistik dan reaktif terhadap perubahan pasar. Perbedaan ini menciptakan keseimbangan dalam pasar modal, di mana keduanya saling melengkapi dalam membentuk likuiditas dan efisiensi pasar.[7]

2. Karakteristik Investor Ritel

Investor ritel merupakan individu yang melakukan kegiatan investasi secara mandiri dengan modal yang relatif lebih kecil dibandingkan investor institusional. Kehadiran investor ritel semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital yang mempermudah akses terhadap pasar modal. Mereka berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi, sehingga memiliki tingkat literasi keuangan yang beragam. Kondisi ini mempengaruhi cara mereka dalam memahami risiko dan peluang investasi. Selain itu, investor ritel cenderung lebih aktif dalam mencari informasi melalui media sosial dan forum online. Hal ini menjadikan perilaku mereka sangat dinamis dan responsif terhadap perubahan informasi pasar.

Menurut Hersh Shefrin, investor ritel seringkali dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam pengambilan keputusan, seperti *overconfidence* dan bias kognitif. Ia menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan dan pengalaman membuat investor ritel lebih rentan terhadap kesalahan dalam menilai informasi. Pendapat ini menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak selalu didasarkan pada analisis rasional. Sebaliknya, emosi dan persepsi seringkali menjadi faktor dominan. Hal ini memperkuat karakteristik investor ritel yang cenderung subjektif. Dengan demikian, pemahaman terhadap aspek psikologis menjadi penting dalam mengkaji perilaku mereka.[8]

Karakteristik lain yang menonjol adalah kecenderungan investor ritel dalam mengambil keputusan secara cepat tanpa analisis yang mendalam. Hal ini dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi yang tersedia secara real-time. Mereka seringkali bereaksi terhadap berita atau rumor yang beredar di pasar. Selain itu, perilaku mengikuti tren atau *herd behavior* juga menjadi ciri khas investor ritel. Ketika banyak investor membeli suatu saham, mereka cenderung ikut membeli tanpa mempertimbangkan fundamental perusahaan. Fenomena ini dapat memperkuat pergerakan harga di pasar.[9]

Penggunaan platform digital juga menjadi bagian penting dari karakteristik investor ritel saat ini. Aplikasi trading yang mudah digunakan memungkinkan mereka untuk melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja. Hal ini meningkatkan frekuensi perdagangan yang dilakukan oleh investor ritel. Namun, kemudahan ini juga dapat mendorong perilaku impulsif dalam bertransaksi. Investor ritel seringkali tergoda untuk melakukan jual beli secara berlebihan. Akibatnya, risiko kerugian juga menjadi lebih besar jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai.

Karakteristik investor ritel menunjukkan adanya kombinasi antara kemudahan akses teknologi dan keterbatasan dalam analisis. Mereka memiliki peran penting dalam pasar modal, namun juga menghadapi berbagai tantangan dalam pengambilan keputusan investasi. Keberagaman latar belakang membuat perilaku mereka sulit diprediksi. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting. Dengan pemahaman yang lebih baik, investor ritel dapat mengambil keputusan yang lebih rasional. Hal ini pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif bagi stabilitas pasar modal.

3. Peran Investor Ritel dalam Meningkatkan Likuiditas

Investor ritel berkontribusi pada:[10]

a. Volume Transaksi Harian

Volume transaksi harian merupakan salah satu indikator penting dalam menilai aktivitas pasar modal, yang mencerminkan jumlah saham atau instrumen keuangan yang diperdagangkan dalam satu hari. Semakin tinggi volume transaksi, semakin besar pula tingkat partisipasi investor dalam pasar tersebut. Investor ritel memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan volume ini, terutama dengan adanya kemudahan akses melalui platform digital. Aktivitas jual beli yang dilakukan secara terus-menerus oleh investor ritel menciptakan pergerakan harga yang dinamis. (Madhani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pasar tidak hanya digerakkan oleh investor besar, tetapi juga oleh partisipasi individu dalam jumlah banyak. Dengan demikian, volume transaksi harian menjadi cerminan likuiditas dan minat pasar secara keseluruhan.

Peningkatan volume transaksi harian juga menunjukkan adanya kepercayaan investor terhadap pasar modal. Ketika investor merasa optimis terhadap kondisi ekonomi atau kinerja perusahaan, mereka cenderung lebih aktif dalam melakukan transaksi. Investor ritel sering kali merespons informasi atau sentimen pasar dengan cepat, sehingga turut mendorong lonjakan volume perdagangan dalam waktu singkat. Namun, tingginya volume tidak selalu mencerminkan stabilitas, karena bisa saja dipengaruhi oleh spekulasi jangka pendek. Oleh karena itu, analisis volume transaksi perlu dikombinasikan dengan indikator lain untuk mendapatkan gambaran pasar yang lebih akurat. Peran investor ritel dalam hal ini menjadi penting sebagai penggerak utama likuiditas harian.

Volume transaksi yang tinggi juga memberikan dampak positif terhadap efisiensi pasar. Dengan banyaknya transaksi yang terjadi, harga saham cenderung mencerminkan informasi yang tersedia secara lebih cepat. Investor ritel berkontribusi dalam proses ini melalui aktivitas jual beli yang beragam dan tersebar. Meskipun masing-masing memiliki modal kecil, secara agregat mereka mampu menciptakan tekanan permintaan dan penawaran yang signifikan. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan harga dan meningkatkan transparansi pasar. Oleh karena itu, volume transaksi harian tidak hanya menunjukkan aktivitas, tetapi juga kualitas mekanisme pasar yang berjalan.[11]

b. Kemudahan Jual Beli Saham

Kemudahan jual beli saham merupakan faktor penting yang mendorong meningkatnya partisipasi investor ritel di pasar modal. Perkembangan teknologi digital telah memungkinkan individu untuk melakukan transaksi saham hanya melalui aplikasi di ponsel pintar. Proses yang sebelumnya rumit kini menjadi lebih sederhana, cepat, dan efisien. Investor tidak lagi harus datang ke kantor sekuritas, melainkan dapat melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja. Hal ini membuka peluang yang lebih luas bagi masyarakat untuk mulai berinvestasi dengan modal yang relatif kecil. Dengan demikian, kemudahan akses menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan investor ritel.

Biaya transaksi yang semakin rendah juga turut meningkatkan daya tarik investasi saham bagi investor individu. Banyak perusahaan sekuritas menawarkan biaya yang kompetitif, bahkan dengan fitur tambahan seperti analisis pasar dan edukasi investasi. Kemudahan ini membuat investor ritel lebih aktif dalam melakukan transaksi, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, kemudahan tersebut juga memiliki risiko, karena dapat mendorong perilaku overtrading atau transaksi berlebihan tanpa analisis yang matang. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam berinvestasi. Kemudahan akses harus diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai.[12]

Kemudahan jual beli saham juga meningkatkan transparansi dan efisiensi pasar. Informasi harga dan data perdagangan dapat diakses secara real-time oleh semua investor, sehingga menciptakan kesetaraan informasi. Investor ritel tidak lagi tertinggal jauh dibandingkan investor institusi dalam hal akses data dasar pasar. Hal ini membantu menciptakan pasar yang lebih inklusif dan kompetitif. Selain itu, kemudahan transaksi juga mempercepat proses penyesuaian harga terhadap informasi baru. Dengan demikian, kemajuan teknologi tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga memperbaiki kualitas pasar modal secara keseluruhan.[13]

c. Aktivitas Pasar yang Lebih Hidup

Aktivitas pasar yang lebih hidup merupakan salah satu dampak positif dari meningkatnya partisipasi investor ritel dalam pasar modal. Kehadiran banyak investor individu menciptakan dinamika perdagangan yang lebih aktif dan beragam. Transaksi yang terjadi sepanjang hari membuat pasar menjadi lebih likuid dan responsif terhadap perubahan informasi. Hal ini berbeda dengan kondisi pasar yang didominasi oleh sedikit pelaku, di mana pergerakan cenderung lebih lambat. Dengan banyaknya pelaku pasar, peluang terjadinya transaksi menjadi lebih besar. Oleh karena itu, aktivitas pasar yang hidup mencerminkan tingginya interaksi antara penawaran dan permintaan.

Aktivitas pasar yang tinggi juga memberikan peluang bagi investor untuk mendapatkan keuntungan dari berbagai strategi investasi. Investor ritel dapat memanfaatkan fluktuasi harga jangka pendek maupun tren jangka panjang. Keberagaman strategi ini menciptakan variasi dalam pola perdagangan, sehingga pasar menjadi lebih dinamis. Namun, aktivitas yang tinggi juga dapat meningkatkan volatilitas, terutama jika didorong oleh sentimen atau spekulasi. Dalam kondisi tertentu, pergerakan harga dapat menjadi tidak stabil akibat reaksi berlebihan dari investor ritel. Oleh karena itu, keseimbangan antara aktivitas dan stabilitas menjadi hal yang penting untuk dijaga.

Pasar yang hidup juga mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap instrumen investasi yang tersedia. Semakin banyak investor yang terlibat, semakin besar pula keyakinan terhadap potensi keuntungan di pasar modal. Aktivitas ini juga mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan meningkatkan kinerjanya agar menarik minat investor. Investor ritel berperan sebagai pendorong utama dalam menciptakan ekosistem pasar yang aktif dan kompetitif. Dengan partisipasi yang luas, pasar menjadi lebih inklusif dan terbuka bagi berbagai kalangan. Oleh karena itu, aktivitas pasar yang hidup menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan dan kesehatan pasar modal.[14]

4. Kontribusi Investor Ritel terhadap Likuiditas Pasar

Partisipasi investor ritel dalam pasar modal memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan pasar untuk mempertemukan penjual dan pembeli dengan cepat tanpa menyebabkan perubahan harga yang signifikan. Semakin banyak investor yang berpartisipasi, maka semakin tinggi frekuensi transaksi yang terjadi.(Harrington B. Silaban et al., 2024). Hal ini menciptakan pasar yang lebih aktif dan dinamis. Investor ritel berperan sebagai pelaku yang memperbanyak volume perdagangan. Dengan demikian, keberadaan mereka menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kelancaran aktivitas pasar.

Menurut Eugene Fama, pasar yang efisien ditandai dengan adanya informasi yang cepat tercermin dalam harga melalui aktivitas perdagangan yang tinggi. Ia menekankan bahwa semakin banyak partisipan pasar, termasuk investor ritel, maka semakin efisien proses pembentukan harga. Pendapat ini menunjukkan bahwa investor ritel memiliki kontribusi dalam menciptakan transparansi pasar. Aktivitas mereka membantu menyebarkan informasi ke dalam harga saham. Dengan demikian, likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan.[15]

Investor ritel juga berperan dalam memperluas basis investor di pasar modal. Dengan jumlah yang besar, mereka mampu menciptakan permintaan dan penawaran yang beragam. Hal ini mengurangi dominasi investor besar dalam menentukan arah pasar. Keberagaman pelaku pasar menciptakan keseimbangan dalam transaksi. Investor ritel juga sering berinvestasi pada saham-saham tertentu yang sebelumnya kurang diminati. Hal ini membantu meningkatkan likuiditas pada berbagai sektor pasar.

Likuiditas yang tinggi memberikan keuntungan bagi semua pelaku pasar. Investor dapat dengan mudah membeli dan menjual saham tanpa harus menunggu waktu yang lama. Selain itu, selisih harga jual dan beli (spread) menjadi lebih kecil. Kondisi ini mencerminkan pasar yang sehat dan efisien. Investor ritel, melalui aktivitas transaksi mereka, berkontribusi dalam menciptakan kondisi tersebut. Dengan meningkatnya likuiditas, risiko manipulasi harga juga dapat diminimalkan.

Secara keseluruhan, kontribusi investor ritel terhadap likuiditas pasar sangat signifikan. Mereka tidak hanya meningkatkan volume perdagangan, tetapi juga membantu menciptakan pasar yang lebih inklusif dan efisien. Partisipasi yang luas dari masyarakat menunjukkan meningkatnya kepercayaan terhadap pasar modal. Oleh karena itu, keberadaan investor ritel perlu didukung dengan edukasi yang memadai. Dengan demikian, likuiditas pasar dapat terus terjaga secara berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu indikator penting dalam stabilitas pasar modal.[16]

5. Dampak Perilaku Investor Ritel terhadap Volatilitas

Selain memberikan kontribusi positif, perilaku investor ritel juga memiliki dampak terhadap volatilitas pasar. Volatilitas merupakan tingkat fluktuasi harga dalam periode tertentu yang mencerminkan ketidakstabilan pasar. Investor ritel cenderung bereaksi secara cepat terhadap informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Reaksi ini seringkali tidak diimbangi dengan analisis yang mendalam. Akibatnya, pergerakan harga saham menjadi lebih tajam. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko ketidakstabilan pasar dalam jangka pendek.

Menurut Robert J. Shiller, volatilitas pasar seringkali dipengaruhi oleh faktor psikologis investor, seperti euforia dan kepanikan. Ia menjelaskan bahwa perilaku kolektif investor dapat menciptakan fluktuasi harga yang tidak selalu mencerminkan nilai fundamental. Pendapat ini relevan dengan perilaku investor ritel yang mudah terpengaruh sentimen. Ketika banyak investor bereaksi secara bersamaan, maka volatilitas pasar akan meningkat. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami aspek perilaku dalam analisis pasar.

Fenomena panic selling menjadi salah satu contoh nyata dari dampak perilaku investor ritel terhadap volatilitas. Ketika harga saham mengalami penurunan, banyak investor ritel cenderung menjual saham secara bersamaan untuk menghindari kerugian lebih besar. Tindakan ini justru mempercepat penurunan harga. Selain itu, euforia berlebihan saat harga naik juga dapat mendorong pembelian secara masif. Hal ini menyebabkan harga saham meningkat secara tidak wajar. Kedua kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana emosi mempengaruhi keputusan investasi.[17]

Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) juga menjadi faktor yang memperkuat volatilitas pasar. Investor ritel seringkali membeli saham hanya karena takut tertinggal tren. Mereka tidak melakukan analisis fundamental atau teknikal secara mendalam. Akibatnya, harga saham dapat mengalami kenaikan yang tidak didukung oleh kinerja perusahaan. Kondisi ini berpotensi menciptakan gelembung harga atau bubble. Ketika gelembung tersebut pecah, pasar akan mengalami penurunan yang signifikan.

Secara keseluruhan, perilaku investor ritel memiliki peran ganda dalam pasar modal. Di satu sisi, mereka meningkatkan dinamika pasar, namun di sisi lain juga berpotensi meningkatkan volatilitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi keuangan dan kesadaran investor. Dengan pemahaman yang lebih baik, investor ritel dapat mengendalikan emosi dalam berinvestasi. Hal ini akan membantu menciptakan pasar yang lebih stabil dan sehat. Dengan demikian, peran investor ritel dapat dioptimalkan secara positif dalam jangka panjang.[18]

4. Kesimpulan

Investor ritel memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga stabilitas pasar modal karena kehadiran mereka mampu meningkatkan likuiditas, memperbesar volume transaksi harian, serta menciptakan aktivitas pasar yang lebih hidup dan dinamis. Kemudahan jual beli saham melalui perkembangan teknologi juga semakin mendorong partisipasi masyarakat luas dalam investasi, sehingga pasar menjadi lebih inklusif dan efisien. Dengan jumlah yang besar, investor ritel tidak hanya memperkuat dinamika perdagangan, tetapi juga membantu proses pembentukan harga yang lebih cepat dan transparan. Namun demikian, peran tersebut juga diiringi dengan potensi risiko, terutama akibat perilaku investasi yang sering kali dipengaruhi oleh emosi, spekulasi, dan kecenderungan mengikuti tren tanpa analisis yang matang, yang dapat memicu volatilitas berlebihan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara peningkatan partisipasi investor ritel dengan penguatan edukasi dan literasi keuangan agar mereka mampu mengambil keputusan investasi secara rasional. Dengan demikian, stabilitas pasar modal dapat terjaga secara berkelanjutan serta memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh pelaku pasar..

Referensi

1. A. A. Pionita, G. F. A. Shabira, and S. Dwiyanis, "ANALISIS PERAN INVESTOR RITEL DALAM MEREDUKSI SENSITIVITAS IHSG TERHADAP PERUBAHAN BI RATE.," vol. 25, no. 5, 2026.
2. A. P. Iswanti and A. Susandini, "ANALISIS PERBANDINGAN HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH PENGUMUMAN COVID-19 DI INDONESIA (Studi Pada Indeks Saham LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia)," *JKIM*, vol. 1, no. 2, Aug. 2021, doi: 10.21107/jkim.v1i2.11591.
3. A. Zulfa Pratiwi, N. Hotami, N. Auliani, and M. Jannah, "DEWAN PENGAWAS SYARIAH PASAR MODAL SYARIAH SERANG: TANTANGAN DAN KEBERHASILAN REGULASI PASAR MODAL SYARIAH," *AB-JOIEC*, vol. 3, no. 01, pp. 17–19, Aug. 2025, doi: 10.61553/abjoiec.v3i01.325.
4. R. P. Maulana, D. Anggreani, and R. F. Priyanto, "FENOMENA PASAR MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INDUSTRI PERBANKAN".
5. F. Aminarty, N. Amina, A. Indrijawati, and M. I. Ferdiansah, "Interaksi Antara Perilaku Investor dan Tren Pasar Modal," *AMFR*, vol. 3, no. 3, pp. 335–362, Jun. 2025, doi: 10.60079/amfr.v3i3.531.
6. S. A. Purnamasari, "Mekanisme Perkembangan Pasar Modal Sebagai Salah Satu Produk Investasi di Masyarakat".
7. D. M. Gultom, O. Seftyvelia, P. R. Azzahra, R. Amanda, and S. Fernanda, "Pengaruh Digitalisasi Pasar Modal Terhadap Investor Ritel Di Indonesia".
8. R. Fadhilah, "PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP PASAR MODAL ISLAM," vol. 3, 2025.
9. Harrington B. Silaban, Eka Valentina Manurung, Regita Amelia, Yemima Eleonore Nadapdap, and Putri Kemala Dewi Lubis, "Peran Intermediasi Pasar Modal Dalam Meningkatkan Partisipasi Investor Di Pasar Modal Indonesia," *jumek*, vol. 2, no. 3, pp. 18–30, May 2024, doi: 10.59024/jumek.v2i3.358.
10. Meilanta Rantina, Gunawan Santoso, and Wilarso, "Analisis pengaruh faktor eksternal terhadap perilaku investor di pasar modal," *EJM*, vol. 1, no. 2, pp. 92–102, Dec. 2025, doi: 10.37373/ejm.v1i2.1704.
11. R. U. I. Yusri and Z. Toguan, "PERAN OTORITAS JASA KEUANGAN DALAM PENGAWASAN PASAR MODAL INDONESIA," vol. 5, no. 2, 2026.
12. R. Rohyati, F. P. N. Rokhmah, H. N. U. Syazeedah, R. I. Fitriyaningrum, G. Ramadhan, and M. Syahwildan, "Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi di Era Digital," *kompeten*, vol. 3, no. 1, pp. 909–918, Jul. 2024, doi: 10.57141/kompeten.v3i1.133.
13. E. C. Vertiwi, N. Kurniati, and T. A. Putri, "PERILAKU INVESTOR RITEL DAN INSTITUSIONAL ANALISIS PERBEDAAN STRATEGI INVESTASI SLR," *Journal of Islamic Economics and Finance*, vol. 2, no. 2, 2025.

14. I. Saemona, E. Stiawan, and K. Hartini, "PERKEMBANGAN DAN POTENSI PASAR SAHAM SYARIAH INDONESIA PADA ERA DIGITAL," vol. 7, 2026.
15. W. C. Yang and G. Lie, "PERLINDUNGAN INVESTOR DI PASAR MODAL INDONESIA: ANALISIS NORMATIF TERHADAP PERAN REGULASI DAN OTORITAS JASA KEUANGAN," vol. 2, 2025.
16. F. R. Syamsuddin, "Pertumbuhan Investor Ritel dan Likuiditas Perdagangan Pasar Modal Indonesia," vol. 10, no. 1, 2026.
17. F. Sugianto, Y. Lago, and L. Luna, "STATE LAW, INTEGRAL ECONOMIC JUSTICE, AND BETTER REGULATORY PRACTICES: PROMOTING ECONOMIC EFFICIENCY IN INDONESIA," *GLR*, vol. 3, no. 2, p. 91, Oct. 2023, doi: 10.19166/blr.v3i2.6552.
18. S. Antarini, A. Kunaifi, S. Akmalia, and R. Rahmawati, "STUDI OBSERVASI PERILAKU INVESTOR RITEL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI BURSA EFEK SURABAYA," *pps*, vol. 3, no. 1, pp. 518–526, Oct. 2024, doi: 10.32806/pps.v3i1.308.